

KEBERMANFAATAN ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF AGAMA HINDU

Ida Bagus Gede Wiradnyana

Banjar Triwangsa Bresela, Payangan, Gianyar, Bali
nyana75@yahoo.com

ABSTRAK

Albert Einstein, menyatakan “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh” pernyataan ini dapat dimaknai bahwa ada dualitas berposisi biner yang mesti didalami secara simultan. Pertama tentang pentingnya agama untuk melambri ilmu pengetahuan, dan yang kedua perlunya ilmu dalam pengamalan agama. Walaupun ilmu mempunyai metodenya sendiri yang bersifat ilmiah, sebagaimana agama juga memiliki metodenya tersendiri untuk menyimak makna. Keduanya mesti tidak saling menegasikan eksistensi masing-masing. Pada artikel ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan, berdasarkan perspektif agama Hindu. Artinya ilmu pengetahuan mesti menjadi penuntun umat Hindu, memahami alam semesta secara eksoterik; kebendaan atau hakekat yang terjangkau oleh kecerdasan manusia, begitu juga memahami alam semesta secara esoterik; kefanaan yang tidak terjangkau oleh kecerdasan manusia.

Kata Kunci: Ilmu pengetahuan, perspektif Hindu

ABSTRACT

Albert Einstein states that “science without religion is blind, religion without science is paralyzed”. This statement can be interpreted that there is a duality of binary opposition that must be explored simultaneously. The first is about how importance of religion to harmonize the science, and the second one is the significant of knowledge for religion reflection. Even though science has its own scientific method, just as religion also has its own method to perceive the meaning. Both of them must not negate the existence of each other. In this article the author will describe how important the science is, according to Hindu perspective. This means that science must be a guide for Hindus to comprehend the universe exoterically; material or essence that could be accessible by human intelligence, as well as comprehending the universe esoterically; the mystery that could not be accessible by human intelligence.

Keywords: Science, Hindu perspective

I. PENDAHULUAN

Menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban mutlak bagi setiap orang yang hidup di muka bumi. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang mampu menemukan dan menciptakan berbagai macam sarana-prasarana, baik yang bersifat lunak ataupun keras yang bermanfaat untuk memudahkan kehidupannya. Bahkan, ilmu pengetahuan juga dipercaya menjadi salah satu aspek penting atau

barometer untuk menjustifikasi kemajuan kultur atau peradaban di suatu wilayah atau negara.

Ilmu pengetahuan yang dialami oleh setiap individu tidak hanya terhenti pada ideologi atau ide-ide dalam tatanan pemikiran, tetapi ilmu pengetahuan tersebut mesti dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Setiap orang tidak hanya sekadar berusaha memperdalam ilmu pengetahuan dalam hidup kekinianya saja, tetapi dirinya senantiasa berinovasi mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut agar semakin sempurna dengan tujuan untuk mengatasi berbagai potensi permasalahan yang akan muncul pada waktu mendatang.

Setiap individu yang terlahirkan di bumi, dipastikan selalu terintegrasi dengan berbagai elemen di lingkungan tempat tinggalnya. Relasi atau integrasi tersebut bisa bersifat temporal atau permanen, bisa juga bersifat profan ataupun sakral. Integrasi tersebut secara umum mencakup tiga aspek yakni; berpusat pada alam (*cosmosocentric*), manusia (*anthropocentric*), dan Tuhan (*theocentric*). Adapun pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh setiap individu tidak lain bertujuan untuk memelihara keharmonisan interaksinya. Artinya semakin tinggi ilmu yang dimiliki oleh seseorang atau semakin meningkat kualitas keilmuan orang tersebut, semakin harmonis pula relasinya terhadap tiga aspek seperti tersebut di atas.

II. PEMBAHASAN

Demikian juga agama Hindu yang diyakini sejak ribuan tahun lalu, masih eksis dan berkembang sampai sekarang, menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penuntun utama atau pedoman pokok pada setiap tindakan dalam menapaki keberlangsungan hidup atau kehidupan di muka bumi. Sebagai penganut *Veda* umat Hindu tidak mungkin terlepas dari ilmu pengetahuan, oleh karena kata *Veda* itu sendiri secara harfiah berarti ilmu pengetahuan. Adapun kutipan-kutipan dari berbagai pustaka suci Hindu yang mengkonfirmasi kebenaran dari pernyataan tersebut yakni; *Brahma Sutra I.1.3* tersurat "*satra yonittvat*" artinya sarana atau alat yang paling tepat untuk memahami Tuhan adalah pustaka suci. Upaya atau langkah-langkah untuk menggambarkan Tuhan yang tanpa sifat *nirguna Brahman*,

bukan ini bukan itu *neti-neti*, agar lebih mudah dipahami oleh setiap individu yakni dengan mendalami ilmu pengetahuan yang tersurat dan tersirat dalam pustaka suci. Hal ini juga sangat sejalan dengan sloka yang termuat dalam *Bhagavadgita IX.17* sebagai berikut:

*Pitaham asya jagato, mata dhata pitamahah,
vedyam pavitram omkara, rk sama yajur eva ca*

Artinya:

Aku adalah ayah, ibu, pelindung, dan datuk dari alam semesta ini; Aku adalah objek pengetahuan, pemurni, Aku adalah Omkara. Aku juga Rg, Sama, dan Yajur Weda (Donder, 2018)

Śloka ini menekankan kepada seluruh penganut *Veda* agar tidak henti-hentinya mendalami ajaran ketuhanannya melalui *Rg, Sama, dan Yajur Veda* yang tidak lain merupakan obyek pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri.

Adapun śloka-śloka yang lainnya yang memperkuat pernyataan signifikannya peranan ilmu pengetahuan yang merupakan refleksi ajaran *Veda* dalam berbagai kehidupan umat Hindu bahkan umat manusia yang ada di seluruh belahan bumi adalah sebagai berikut;

Vayu Purana I.201

*Itihasa puranabhyam vedam samupbrhayet
Bibhetyalpasrutad vedo mamayam praharisyati.*

Terjemahan:

Hendaknya *Veda* harus dijelaskan melalui sejarah *Itihasa* dan *Purana*. *Veda* merasa takut dengan orang-orang bodoh yang membacanya. *Veda* berpikir bahwa dia (orang bodoh) akan memukul-ku (Titib, 2004: 1).

Sarasamuscaya 39 menyatakan:

*Ndan sang hyang Veda, paripurna-kena sira, makasadhana sang hyang itihasa,
sang hyang purana, apan atakut, sang hyang Veda ring akedik ajinya. Ling nira,
karnung hyang, haywa tiki umara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.*

Terjemahan:

Veda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari *Itihasa* dan *Purana*, sebab *Veda* itu merasa takut pada orang-orang yang sedikit pengetahuannya. Sabdanya "wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepada-ku", demikian konon sabdanya, karena takut.

Śloka *Vayu Purana I.201* dan *Sarasamuscaya 39* tersebut di atas dengan sangat jelas menyatakan bahwa *Veda* (sumber ilmu pengetahuan) tidak berkenan dibaca dan ditafsirkan oleh orang-orang bodoh. Artinya *Veda* tidak akan pernah

dapat dipahami oleh orang-orang yang masih terkungkung oleh *avidya*; kegelapan atau kebodohan. Pernyataan tersebut bermakna bahwa *Veda* hanya dapat dipahami oleh seseorang yang tercerahkan atau orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Artinya rasa dan rasio atau kepekaan fisik dan psikis terkolaborasi secara terpadu. Hal ini berimplikasi pada kesejukan perasaan, kesantunan perilaku dan kejernihan pikiran yang menjadikan orang tersebut dengan mudah memahami ilmu pengetahuan secara baik dan benar. Singkatnya hanya mereka yang tercerahkan saja yang dapat menginterpretasikan *Veda* yang tidak lain merupakan pengetahuan sejati yang selalu menuntun umat manusia berada di jalan dharma.

Lebih lanjut masih terkait dengan *śloka-śloka* yang menyatakan betapa signifikannya ilmu pengetahuan yang senantiasa membebasakan umat manusia dari keterbelengguan sifat-sifat kebendaan (*physical*) menuju kebahagiaan sejati (*real happiness*) adalah sebagai berikut:

Kekawin Ramayana sargah 3

*Guwa peteng tang mada moha kasmala,
maladiyolanya magong mahawisa.
Wisa ta sang wruh rikanang jurang kali,
kalinganing sastra suluh nika prabha.*

Terjemahannya;

Kemabukan (mada), kesombongan (moha), dan perbuatan hina (kasmala), seperti gua gelap atau ular besar berbisa. Karena itu bagi orang bijaksana dapat menyadari itu sebagai jurang yang sangat dalam *hendaknya ilmu pengetahuanlah sebagai penerangan.*

Nitiśāstra II. 5

*Nora'na mitra manglêwihane wara- guna maruhur,
nora'na satru manglêwihane gêlêng ana ri hati.
nora'na sih mahānglêwihane sihikang atanaya,
nora'na sakti daiwa juga çakti tan ana manahên.*

Terjemahannya;

Tidak ada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi, tidak ada musuh yang lebih berbahaya daripada nafsu jahat dalam hati sendiri. Tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anak-anaknya, Tidak ada kekuatan yang menyamai nasib, karena kekuatan nasib tidak tertahan oleh siapapun.

Nitiśāstra IV.1

*Sanghyang candra taranggana pinaka dipa mamadangi rikalaning wengi,
Sanghyang surya sedeng prabhasa maka dipa mamadangiri bhumi mandala.
Widya-sastra sudharma dipanikanang tribhuwana sumeno prabhaswara.
*Yaning putra suputra sadhu gunawan mamadangi kula-wandhu-wandhana.**

Terjemahannya;

Bulan dan bintang-bintang di angkasa itu sebagai lampu menyinari malam, Matahari yang bersinar terang gemilang itu merupakan lampu bersinar di seluruh bumi. Pengetahuan dan kesusastraan, serta ajaran-ajaran suci merupakan lampu ketiga dunia ini. Putra yang baik, soleh, dan bijaksana itu memberi cahaya pada keluarga dan menjadi taulan.

Dari tiga śloka kekawin tersebut di atas, ketiga-tiganya menekankan bahwa seluruh umat manusia tanpa terkecuali, senantiasa berupaya untuk menjadi tercerahkan (*enlightment*). Menguasai ilmu pengetahuan merupakan sebuah keharusan bagi seluruh umat manusia. Ilmu pengetahuan yang selalu melenyapkan *avidya*; kegelapan atau kebodohan sifat-sifat lahiriyah, tidak ubahnya sebuah pelita yang tidak pernah redup atau padam dalam berbagai situasi. Laksana api yang membakar kayu-kayuan dengan nyalanya yang cemerlang. Sebuah analogi bagi orang-orang tercerahkan, yang secara mandiri dapat memusnahkan semua dosa-dosa ataupun ketidaksempurnaan kelahirannya. Pernyataan ini sejalan dengan sloka Bagawadgita berikut:

Bagawadgita IV.36

*api ched asi pāpebhyah sarvebhyah pāpa-kṛit-tamaḥ
sarvaṁ jñāna-plavenaiva vṛjinaṁ santariṣhyasi.*

Terjemahannya;

Walau seandainya engkau paling berdosa di antara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan engkau seberangi.

Bagawadgita IV.39

*śraddhāvāṁ labhate jñānaṁ tatparaḥ saṁyatendriyah,
jñānaṁ labdhvā parāṁ śāntimacireṇādhigacchati*

Terjemahannya;

Yang memiliki keyakinan, yang telah menaklukkan dan mengendalikan pikiran dan indera, yang telah menetapkan seluruh kesadarannya pada Realitas tertinggi, ia mencapai pengetahuan; dan setelah memperoleh pengetahuan, dia pergi dengan cepat menuju kedamaian tertinggi.

Kutipan sloka *Bagawadgita IV.36, 39* diatas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu sarana utama yang dapat membebaskan umat manusia dari berbagai dosa kelahirannya. Lebih-lebih dengan menguasai ilmu pengetahuan, sudah tentu memudahkan seseorang mengontrol pikiran dan indranya, senantiasa berevolusi menuju realitas tertinggi yakni kedamaian sejati.

Lebih lanjut konsep kemuliaan Ilmu Pengetahuan, yang dapat mengikis dosa-dosa kelahiran menuju pembebasan (moksa) dapat juga ditemukan pada salah satu lontar tua di Bali yakni *Wraspati Tatwa* tepatnya sloka 52, disebutkan sebagai berikut:

Telu prakara nikang sadhana, anung gawayakena de sang mahyun ing kalepasan, jnanabhuyudreka ngaranya ikang wruh ring tattva kabeh, indriyayoga marga ngaranya ikang tan jenek ring wisaya, trsnadosaksya ngaranya ikang humilangaken phala ning subhasubhakarma, ika ta katelu, yateka gawayakena,...

Terjemahan:

Ada tiga cara yang harus dilakukan oleh orang yang ingin mencapai kelepasan atau moksa yakni *Jnanabhyudreka artinya mengetahui semua tattva* atau berpengetahuan holistik, *indriyayogamarga* artinya tidak tenggelam dalam kesenangan hawa nafsu, *trsnadosaksya* yang berarti orang yang memusnahkan buah perbuatan baik dan buruk, ketiga hal inilah yang harus dilaksanakan.

Sloka *Wraspati Tatwa* di atas menarasikan bahwa kelepasan atau moksa dapat dicapai melalui tiga jalan. *Pertama* dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan; *kedua* dengan melepaskan diri atau *ayoga* lepas dari segala indriya; dan yang *ketiga* dengan memusnahkan kesenangan hawa nafsu. Jika atman melalui *yoni*; badan materialnya dapat melaksanakan satu saja dari tiga upaya diatas yakni *Jnanabhyudreka*; berpengetahuan holistik, sangat diyakini bahwa atman akan mencapai kelepasan atau kesadaran sejati *Atman Brahman Aikyam*.

Selain tujuan utama yakni mencapai kesadaran sejati (*consciousness*) seperti penjelasan di atas, ilmu pengetahuan juga diyakini dapat mengikis atau mempurifikasi berbagai implikasi *avidya*; kegelapan atau kebodohan kelahiran manusia. Ungkapan-ungkapan ini termuat dalam *Geguritan Sucita Subudi* karya Ida Ketut Jelantik (1982) sebagai berikut:

Pupuh Sinom (IX)

Kawikanan mamunahang,
pangering tambeté sami,
sakancan laraning jagat,
yadin mala ngébek gumi,
kawikanan nglebur sami,
wiréh wikané puniku,
panglukatan pabresihan,
miwah pangentasé jati,

iku tuhu,
sariran Sang Hyang wisésa.

Terjemahannya;

Pengetahuan itu sejatinya melenyapkan,
berbagai masalah kebodohan,
meliputi berbagai kesengsaraan dunia,
sekalipun kekotoran itu memenuhi bumi,
pengetahuan itulah yang melenyapkan semuanya,
pengetahuan itu tidak lain merupakan,
penyuci (yang menyucikan) dan pembersih (yang membersihkan),
begitu juga pemusnah sejati (melenyapkan material atau sifat keduniawian),
demikianlah sesungguhnya,
perwujudan pengetahuan sejati.

Pupuh Ginanti (I.VIII. 11)

Suba tingglas twara kabur,
tambete pukuhing sedih,
sangkan buwatang alihang,
tamban ipune sujati,
tan liyan kawikanan,
nto tambannya jati pasti.

Terjemahannya;

Sudah jelas tanpa ragu,
kebodohan itu lekat dengan kesedihan,
oleh karenanya diprioritaskan untuk mencari,
obat yang sesungguhnya,
tidak lain adalah ilmu pengetahuan
itulah obatnya atau obat yang sesungguhnya.

Pupuh Ginanti (I.VIII. 12)

Ane madan wikan iku,
bisane mangawe galir,
ngadayang muwah ngilangang,
salwir ne ada di hati,
hala hayu suka duhka,
ngunadika apang uning.

Terjemahannya;

Yang disebut berpengetahuan itu,
dapat dengan mudah,
menciptakan dan menghilangkan,
semua perasaan yang ada di hati,
yang buruk, yang baik, yang menyenangkan atau yang menyedihkan,
oleh karena pintar-pintarlah menimbang-nimbang pikiran.

Suntingan pupuh Geguritan Sucita Subudi tersebut di atas menegaskan kembali bahwa ilmu pengetahuan tersebut layaknya obat manjur yang dapat

menyembuhkan berbagai penyakit yakni; kebodohan, kesedihan ataupun kesengsaraan. Selanjutnya ilmu pengetahuan juga dianalogikan sebagai sarana pembersih yang menyucikan berbagai polutan pikiran dan perasaan, ataupun tindakan manusia yang mencemari bumi dan lagi-lagi sumbernya adalah *avidya*. Pernyataan ini sejalan dengan sloka yang teruat dalam Manawa Dharmasastra dan Bhagavadgita sebagai berikut:

Manawa Dharmasastra V. 109

*Adbhirgatrani cuddhyanti manah satyena cuddhyati,
widyatapobhyam bhutatma, buddhir jnanena cuddhyati.*

Terjemahannya;

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa disucikan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar (Donder, 2021).

Bhagavadgita IV. 38

*na hi jñānena sadṛśham pavitrāmiha vidyate
tatsvayam yogasansiddhah kālenātmani vindati*

Terjemahannya;

Tidak ada di sini di dunia ini yang memurnikan seperti pengetahuan ini; karena pengetahuan tentang diri menghancurkan semua kejahatan. Dia yang telah mencapai kesempurnaan dengan mempraktikkan Karma Yoga dalam bentuk pengetahuannya setiap hari dengan cara yang diajarkan, pada waktunya, atas kemauannya sendiri, mencapainya, yaitu, pengetahuan tentang dirinya sendiri. Sri Krsna menjelaskan hal yang sama dengan gambling (Ramanuja, 2021)

Dua Kutipan sloka yang bersumber dari *Manawa Dharmasastra V. 109* dan *Bhagavadgita IV. 38* tersebut di atas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana utama yang tiada bandingnya, yang dapat menyublimasi kesadaran fisik dengan sifat-sifat kebendaanya menuju kesadaran jiwa atau jiwa yang tercerahkan (*enlightenment*).

Menyimak kutipan-kutipan pustaka suci Hindu seperti pemaparan sebelumnya, ada prihal mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh umat Hindu dalam mengupayakan dirinya menjadi insan tercerahkan yakni; mendalami dua macam pengetahuan berdasarkan pengklasifikasiannya seperti yang tersurat dalam sloka *Mundaka Upanishad 1.1.4* sebagai berikut:

*tasmai sa hovāca,
dvevidye veditavye iti ha sma yadbrahmavido vadanti parā caivāparā ca*

Terjemahannya;

Ya, dia berkata, Ada dua jenis pengetahuan yang dia peroleh. Jadi mereka yang mengenal Brahman berkata; yaitu, *Paràvidyà* dan *Aparàvidyà*, yaitu semakin tinggi dan semakin rendah.

Dua pengetahuan tersebut antara lain *Paravidya*; pengetahuan yang mempelajari tentang hal-hal yang jauh dari jangkauan manusia (*metaphysical*) dan *Aparavidya*; pengetahuan kebendaan (*physical*) mempelajari tentang jagat raya atau pengetahuan yang dapat dijangkau dengan pikiran manusia. Kedua pengetahuan ini yang diposisikan satu lebih tinggi (*transcendent*) dan satunya lagi dibawahnya (*immanent*). Keduanya bersifat oposisi biner. Keduanya tidak saling meniadakan atau saling bertentangan, tetapi keduanya saling melengkapi, tidak ubahnya seperti dua sisi mata uang dalam satu kesatuan.

Dalam konteks kehidupan, dua pengetahuan tersebut sangat diperlukan secara bersamaan. Jika seseorang hanya mendalami pengetahuan *Aparavidya* semata dan mengesampingkan *Paravidya*, maka kenyamanan dan keamanan hidup orang tersebut hanya bersifat kebendaan. Disisi lain secara spiritual dirinya sangat tandus dengan ungkapan lain orang tersebut tetap miskin secara jiwani (*spiritual*). Merupakan sebuah keniscayaan atau kesia-siaan saja apabila seseorang tidak menyeimbangkan kedua pengetahuan tersebut, sebab tujuan tertingginya belum tercapai (Donder, 2007: 90).

Adapun tata-cara memahami ilmu pengetahuan *Paravidya* tersebut mesti dilaksanakan dengan berguru, disiplin tinggi, sikap rendah hati, rajin bertanya, disertai dengan sikap atau tindakan yang mencerminkan ketulusan untuk selalu melayani sesama ciptaanNya. Hal ini sejalan dengan sloka *Bhagavadgita IV. 34* berikut:

*tadviddhi pranipātena paripraśnena sevayā,
upadekṣyanti te jñānaṃ jñāninastattvadarśinaḥ.*

Terjemahannya;

Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara mendekati seorang guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati dan mengabdikan diri kepada beliau. Orang yang sudah insaf akan Diri-Nya dapat memberikan pengetahuan kepadamu karena mereka sudah melihat kebenaran itu.

Sloka di atas dapat dimaknai bahwa seseorang tidak akan menemukan kesempurnaan jiwa ketika dirinya hanya mempelajari pengetahuan jiwa (*spirit*) melalui buku-buku secara sendirian tanpa penuntun. Artinya orang tersebut harus

memohon bimbingan pada seorang guru yang sudah tercerahkan. Adapun tata-cara yang harus dilakukannya yakni; pengabdian, penyerahan diri dalam bingkai ketulusan pelayanan, sikap rendah hati, gemar bertanya, selalu termotivasi untuk melenyapkan ketidaktahuannya (sifat-sifat kebendaan) dengan ilmu pengetahuan spiritual yang benar, dari seorang guru yang tercerahkan, dan pastinya beliau adalah orang yang sangat bijaksana.

III. PENUTUP

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan berperan penting bagi perkembangan dan kemajuan umat manusia. Berbagai keberhasilan yang dicapai manusia sampai saat ini tidak lepas dari peranan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setiap orang harus menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Terlebih-lebih hampir semua agama menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kebaikan bagi masing-masing individu. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang dapat berperilaku baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara umum dapat dipastikan bahwa keberhasilan atau kesuksesan seseorang selalu berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk menggapai kesuksesan. Secara agama khususnya Hindu, manfaat ilmu pengetahuan dalam kehidupan, senantiasa menuntun setiap orang menjadi lebih bijaksana dalam berbagai berperilaku baik secara individu atau kelompok. Orang yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan cenderung lebih berhati-hati dan bijak dalam menyikapi berbagai persoalan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tidak bisa hidup tanpa ilmu pengetahuan. Hampir semua sendi kehidupan membutuhkan ilmu, lebih-lebih dalam ranah spiritual. Oleh karenanya setiap orang mesti menyelami ilmu pengetahuan dengan sedalam-dalamnya, baik mencakup ilmu pengetahuan kebendaan (immanency) dan pengetahuan kefanaan (transcendancy) dengan tujuan melenyapkan seluruh penderitaannya. Khusus dalam agama Hindu upaya ini disebut karma-akarma; perbuatan yang tidak lagi meninggalkan vasana; jejak-jejak baru yang dapat membelenggu kehidupan berikutnya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja Nengah Bawa. 2017. Agama Hindu, Panca Sila dan Kearifan Lokal Pondasi Pendidikan Karakter, Denpasar: Pustaka Larasan.
- Darmayasa. 2012. Bhagavad-gītā, Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dharma Palguna IBM. 2000. Cara Mpu Monaguna Memuja Siwa, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Donder I Ketut 2007. Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan
- Donder I Ketut. 2006. Brahma Vidya Teologi Kasih Semesta, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. Keseimbangan Pengajaran Paravidya dan Aparavidya Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Hindu Untuk Menciptakan Generasi Masa Depan Yang Ilmiah dan Religius. Prosiding Seminar Nasional Agama Dan Budaya (Semaya II).
- Donder, I Ketut. 2006: Teologi Panteisme Dalam Pustaka Mundaka Upanisad Brahma Widya Jurnal Teologi, Filsafat dan Yoga dan Kesehatan. Volume 3(2).
- Gautama, Ki Guru Gede Pasek Budha. 1933. Kekawin Rāmāyana, Śanti Grahāśrama, Banjar Mantring Petak Kaja Gianyar Bali.
- Jelantik Ida Ketut. 1982. Geguritan Sucita 1, Denpasar; CV Kayumas Agung.
- Kajeng I Nyoman, DKK. 1997. Sārasamusccaya, Surabaya: Paramita.
- Kementrian Agama R.I. 2011. Kamus Kawi-Bali, Program bimbingan masyarakat Hindu Tahun Anggaran 2011.
- Rai Sudharta T. 2004. Manava Dharmasastra, Veda Smerti, Compendium Hukum Hindu, Surabaya: Paramita
- Sayanacarya Basya. 2016. Catur Veda, Surabaya: Paramita
- Sudra I Ketut. 1995. Kekawin Nitisastra, Desa Samirenteng, Buleleng.